

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD 2005). Karena rentang anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spritual.

Usia dini (0-6 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Bloom (dalam Mutiah 2010:3) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun awal kehidupan anak.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (*stimulasi*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitif di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua.

Periode kritis adalah saat dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat. Apabila saatnya tepat artinya dalam keadaan yang sensitif, keadaan yang siap menerima rangsangan dari luar yang memperolehnya, maka akan terjadi hubungan yang positif dan berdampak yang positif pula. Namun apabila tidak siap, maka tidak akan terjadi hubungan apapun, atau akan sia-sia.

Periode kritis berkaitan dengan kematangan individu. Para ahli memberikan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara kematangan dengan proses belajar. Jika kematangan berlangsung dengan baik, maka hasil proses belajar akan lebih baik.

Namun, melihat kondisi yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat luas, perkembangan anak belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Dalam pendidikan anak usia dini ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan diantaranya aspek perkembangan fisik/motorik yaitu aspek yang mendukung anak untuk dapat mengembangkan keterampilan fisik agar anak mampu bereksplorasi sendiri dengan lingkungannya. Kemudian aspek perkembangan kognitif yakni yang berkaitan dengan inteligensi ataupun intelektual. Yang ketiga meliputi aspek perkembangan bahasa, yaitu aspek perkembangan yang memungkinkan anak agar mampu berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya meliputi aspek perkembangan moral yaitu aspek yang membina mengembangkan ahlak dan perilaku anak, dan yang terakhir meliputi aspek perkembangan sosial emosional.

Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu dari aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Anak dilahirkan sudah bersifat sosial. Pada saat anak lahir, anak pertama kali menangis sebagai bentuk sosialnya terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui suara tangisannya, anak ingin membangun sebuah hubungan sosial. Pada saat anak tumbuh besar, anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang disekitarnya. Anak selalu ingin diperhatikan, diberi perlindungan yang memadai dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak sejak ia lahir. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, agar anak dapat diterima dilingkungan sekitarnya. Namun untuk mencapai hal ini, diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua, agar anak mampu melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

Robinson (dalam Susanto 2012: 40), mengartikan bahwa sosialisasi adalah sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Sosialisasi dari orang tua dan guru di lembaga pendidikan anak usia dini maupun di Taman Kanak-kanak sangat diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya ke arah kematangan.

Namun yang terjadi di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan anak usia dini masih ditemukan anak yang belum sepenuhnya dapat mengembangkan aspek perkembangan sosialnya. Anak terkadang masih sulit untuk dapat bekerjasama dengan sesama temannya disaat bermain yang seharusnya menuntut anak untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Anak belum bisa bersosialisasi dengan orang lain. Ada anak yang tidak sabar dalam mengikuti peraturan permainan sehingga anak jenuh dan bosan untuk mengikuti permainan tersebut hingga selesai dan pada akhirnya anak pun mundur dari permainan tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya proses sosialisasi dari orang tua, dan juga lingkungan sekitar anak yang sangat menentukan sifat ataupun karakter anak dan juga rangsangan sosialisasi ataupun menerapkan cara yang menarik minat anak agar anak semakin terlatih dalam proses sosial di lingkungannya dan juga dapat melatih emosional anak.

Apabila lingkungan sosial anak memfasilitasi ataupun memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai

perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama, budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois (*selfish*), senang mengisolasi diri, menyendiri, kurang memiliki tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dan perilaku.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasakan kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Memahami kondisi anak yang seperti ini yaitu selalu ingin bersama dengan teman-temannya, kegiatan bermain merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial anak. Bermain merupakan dunia anak. Anak akan merasakan senang ataupun gembira pada saat anak bermain. Anak memiliki kepuasan tersendiri saat ia bermain.

Bukan hanya itu saja, dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain anak akan menghayatai berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Dengan bermain, memberikan

pembiasaan pada anak untuk mengenal aturan-aturan yang berlaku disekolah, mauoun masyarakat, mematuhi norma-norma dan larangan-larangan,, berlaku jujur, setia. Dalam permainan anak akan menggunakan semua fungsi kejiwaan/ psikologis dengan suasana yang bervariasi.

Salah satu permainan yang dapat membantu pengembangan sosial anak adalah dengan menggunakan kegiatan bermain bakiak. Permainan bakiak merupakan salah satu permainan tradisional yang berasal dari Sumatera Barat yang dilahirkan hingga pertengahan tahun 1970-an. Alat permainan ini terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125 cm. Pada masing-masing papan terdapat tiga atau empat tali karet untuk pengikat kaki pemain.

Permainan bakiak merupakan permainan yang menuntut anak untuk dapat mengembangkan aspek sosial anak, seperti dapat berinteraksi dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, permainan tradisional ini hampir dilupakan ataupun ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan permainan modern seperti permainan *playstation* dan permainan dengan menggunakan ponsel pintar (*smart Phone*). Alasan semua negara yang menginginkan semua penduduk di negaranya menguasai teknologi merupakan salah satu juga penyebab hampir punahnya permainan tradisional. Perlu diketahui, kelebihan dari permainan tradisional sangat banyak, salah satunya yaitu permainan tradisional tidak banyak mengeluarkan biaya dan dapat memanfaatkan benda di sekitar lingkungan jadi tidak perlu banyak biaya.dan juga melalui

permainan tradisional dapat menanamkan nilai budaya dan melatih bagaimana anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya permainan bakiak yang dilakukan disekolah karena kurangnya pemahaman guru sehingga permainan ini tidak pernah dilaksanakan. Namun bila dilihat dari manfaatnya, permainan ini dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial anak, seperti mengajarkan anak untuk bekerjasama, bergaul dengan teman sebaya, memahami peraturan, dan lain-lain.

Permainan ini dilakukan dengan cara berkelompok yang mana tiap kelompok terdiri atas tiga atau empat orang anak. Setiap anak harus memasukkan kakinya kedalam lekukan tali yang telah terpasang pada sepasang kayu panjang tersebut. Kemudian anak berjalan dengan menggunakan sepasang kayu tersebut hingga mencapai garis finish. Dalam permainan ini anak dituntut untuk saling bekerjasama dalam tiap kelompok agar mampu tiba di garis finish dengan cepat. Menggunakan bakiak ini merupakan permainan yang lambat untuk mencapai garis finish, karena dibutuhkan kerjasama antar anggota kelompok dan juga dibutuhkan kesabaran agar bisa tiba di garis finish. Dibutuhkan kesabaran karena menggunakan bakiak ini agak sedikit susah sehingga diperlukan kesabaran yang tinggi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Giant Pranoto tahun 2010, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional bakiak anak mampu mengembangkan aspek keterampilan sosial yang meliputi, keterampilan berkomunikasi, *peer acceptance* atau penerimaan teman sebaya, membina hubungan dengan kelompok dan mengatasi konflik dalam bermain. Pada setiap

aspek keterampilan sosial yang diamati mengalami peningkatan positif saat melaksanakan kegiatan permainan tradisional bakiak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan permainan tradisional bakiak pada setiap aspek keterampilan sosial anak yang diamati.

Jadi dengan menggunakan permainan bakiak ini dapat dijadikan sebagai suatu kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial anak, diantaranya anak belajar untuk bekerjasama dengan orang lain dan juga anak belajar untuk mengendalikan sifat amarah dan melatih kesabaran pada diri anak

Penulis memilih TK Katolik Assisi Medan sebagai obyek penelitian karena penulis melihat masih banyak anak didik yang belum memiliki nilai-nilai perkembangan sosial, seperti bekerjasama dengan sesama teman, menjalin interaksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan permainan serta menghargai keunggulan orang lain, sebagai kriteria yang menentukan kemampuan sosial anak. Melalui beberapa kali pengamatan dilakukan oleh penulis di TK Katolik Assisi Medan, masih ada ditemukan anak yang belum bisa untuk bekerjasama dengan sesama temannya dan juga masih ada anak yang belum mampu untuk mengikuti peraturan permainan dengan tertib.

Oleh karena itulah penulis mengangkat judul “Pengaruh Permainan Bakiak terhadap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Katolik Assisi untuk dapat membantu pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK B Katolik Assisi Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu:

1. Kurangnya proses sosialisasi antara orang tua dan anak yang menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Jika anak sering melakukan komunikasi dengan anak, maka anak akan semakin lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya karena sudah terbiasa dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak.
2. Anak belum bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain.
3. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, permainan tradisonal hampir punah.
4. Penggunaan kegiatan bermain seperti permainan bakiak sebagai sarana pengembangan sosial anak di sekolah masih kurang dikembangkan, sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi anak dengan orang lain yang merupakan salah satu indikator perkembangan sosial anak.
5. Masih kurangnya pemahaman guru tentang permainan bakiak.

1.3 Batasan Masalah

Karena terbatasnya waktu dan dana yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh permainan tradisional bakiak panjang terhadap pengembangan sosial anak usia 5-6 Tahun di TK Katolik Assisi Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh permainan tradisional bakiak panjang terhadap pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK B Katolik Assisi Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan tradisional bakiak panjang terhadap pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK B Katolik Assisi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Bagi pengembangan khazanah ilmu, penelitian ini dapat memberikan informasi pelaksanaan permainan tradisional bakiak terhadap pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

b) Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat membantu mengembangkan sosial peserta didik dengan metode yang lebih menyenangkan, yang nyata dan sangat

berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan pada masa-masa mendatang serta sebagai acuan dalam membimbing anak didiknya.

- 3) Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat digunakan menambah manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang pernah didapatkan.
- 4) Bagi Peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan sosial anak untuk penelitian selanjutnya.

